

1. Pendahuluan

Menangani kasus siswa biasanya dilakukan secara berjenjang mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan konseling dan kepala sekolah. Langkah awal menangani kasus siswa adalah melalui pendekatan interaksi. Selama interaksi berlangsung tidak mudah untuk mengungkap kebenaran ucapan siswa. Tak hanya itu, wali kelas juga berperan dalam pembelajaran, yakni dapat memotivasi belajar siswa sebagai usaha untuk mewujudkan pendidikan nasional khususnya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia (Rasyid, 2007). Dalam kajian hubungan antara pengetahuan dan bahasa, (Halliday, 2004) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat untuk mengekspresikan ide-ide dari proses fisik dan biologis saja, tetapi seseorang dapat juga menginterpretasikan pengalaman dengan pemindahan pengalaman seseorang ke dalam makna.

Berinteraksi bukan sebuah proses alih tutur dengan memproduksi bunyi-bunyian tanpa arti. Pada praktiknya, dalam interaksi terjadi pula dinamika interaksi berupa proses transmisi pandangan, informasi atau keyakinan terhadap individu lain. Dalam pandangan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), dinamika dalam setiap interaksi yang dilakukan setiap individu adalah deskripsi fungsi bahasa sebagai fungsi interpersonal. LSF mendeskripsikan secara lebih mendalam melalui metafungsi bahasa yang terbagi ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi ideasional; fungsi tekstual; dan fungsi interpersonal (Halliday & Matthiessen, 2004)

Fungsi interpersonal yang menjadi tujuan penelitian ini menerangkan bagaimana praktik berbahasa dengan tujuan untuk: (1) menampilkan identitas dan peran sosial tiap-tiap individu; (2) membangun dan memelihara hubungan antar individu, dan; (3) mempengaruhi sikap, pandangan individu satu sama lain. Kemudian fungsi interpersonal itu diwujudkan melalui makna-makna interpersonal (Halliday, 2004). Makna interpersonal ialah makna yang tercipta sebagai hasil dari realisasi unsur-unsur leksikogramatika yang digunakan untuk melakukan aksi terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut berfungsi untuk menyatakan, memapankan, dan menjaga hubungan sosial di antara para pengguna bahasa. Makna ini direalisasikan terutama melalui penggunaan bentuk-bentuk sapaan (vokasi), bentuk-bentuk tuturan, modalitas, dan sebagainya, dengan struktur yang bersifat prosodik (Wiratno, 2018).

Sementara dimensi fungsi interpersonal, klausa dipandang sebagai sumber makna yang berfungsi untuk mengorganisasikan proses interaksi di antara penulis/penutur dan pembaca/pendengar. Pokok-pokok yang dapat dibicarakan pada lingkup klausa sebagai pertukaran makna, yakni jenis-jenis *MOOD*, fungsi tutur, polaritas dan modalitas.

Klausa sebagai sistem dinyatakan dengan istilah *MOOD* (ditulis dengan huruf besar). Perlu dibedakan antara *MOOD* dan *Mood* (ditulis dengan huruf kecil dengan huruf awal besar). *MOOD* menunjukkan fungsi klausa, sedangkan *Mood* merupakan kesatuan antara subjek dan finit (predikat). *MOOD* digunakan untuk mengacu kepada jenis klausa yang dilihat dari fungsinya.

Apabila dilihat dari segi fungsi tutur, klausa adalah sumber makna interpersonal yang dapat mengemban fungsi sebagai alat pertukaran makna, yang dipertukarkan dapat berupa barang dan jasa atau informasi, sedangkan peran yang terjadi pada pertukaran makna itu adalah memberi atau meminta. Pertukaran makna yang demikian itu menghasilkan empat fungsi tutur, yaitu tawaran, pernyataan, perintah, dan pertanyaan.

Berdasarkan fakta yang terungkap melalui pengamatan di SMAS Angkasa Maros, peneliti menemukan beberapa fenomena yang membuat motivasi belajar siswa menurun, yaitu berbagai konflik yang terjadi, yakni bolos, bermain gawai saat pembelajaran berlangsung, terancamnya siswa tidak naik kelas akibat tugas dan kehadiran tidak selaras. Sejalan dengan salah satu tugas utama wali kelas adalah termasuk ke dalam bagian membimbing siswa, memberikan pengarahan/ imbauan/ motivasi/ bantuan kepada siswa, baik yang memiliki masalah maupun tidak.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan "Tuturan Wali Kelas dalam Berinteraksi dengan Siswa di SMAS Angkasa Maros Kajian: Linguistik Sistemik Fungsional" dengan menggunakan analisis fungsi interpersonal.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti ingin mencoba untuk mengungkap tuturan wali kelas saat berinteraksi dengan siswanya secara interpersonal yang bermanfaat dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah siswa. Fungsi interpersonal yang menjadi tujuan penelitian ini menerangkan bagaimana praktik berbahasa dengan tujuan untuk: (1) menampilkan identitas dan peran sosial tiap-tiap individu; (2) membangun dan

memelihara hubungan antar individu, dan; (3) memengaruhi sikap, pandangan individu satu sama lain.

Penelitian ini menggunakan teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). LSF merupakan sebuah pendekatan yang mengungkap cara pemilihan bentuk-bentuk bahasa pada konteks penggunaan bahasa sebagai teks. Setiap teks pada semua bahasa baik tulis maupun lisan selalu berada dalam konteks penggunaan (Halliday, 2004).

Bentuk-bentuk bahasa pada konteks penggunaannya tercermin dalam proses komunikasi antara wali kelas dengan siswa, maka teori LSF Michael Alexander Kirkwood Halliday sesuai diterapkan dalam penelitian ini. Sejalan dengan (Juanda & Azis, 2018) yang mengatakan bahwa peran bahasa di dalam fungsi sosial bahasa itu berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan jenis *MOOD* dan fungsi tutur yang direalisasikan dalam interaksi wali kelas dengan siswa SMAS Angkasa Maros, serta mengungkapkan tipikalisasi dari fungsi tutur yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan bagi bidang kajian yang sama atau bahkan bisa memberikan inspirasi untuk mengembangkan dan menindaklanjuti aspek-aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini.

Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan kepada sekolah, khususnya dalam tugas wali kelas sebagai motivator, karena penelitian ini mengungkapkan sebuah tuturan dalam hal ini penggunaan bahasa dalam konteksnya yang digunakan oleh wali kelas saat berinteraksi dengan siswa.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Penelitian dilakukan di SMAS Angkasa Maros, pada bulan Februari 2024. Data dalam penelitian ini, yaitu tuturan lisan yang telah ditranskrip berupa kata, frasa, kalimat, atau klausa yang mengandung makna interpersonal. Sumber data dalam penelitian ini adalah Wali Kelas dan Siswa kelas XII IPS 2 dan XII Mipa 4 di SMAS Angkasa Maros.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik rekam dan teknik simak-catat. Instrumen dalam

penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan dibantu dengan instrumen lain, seperti alat perekam (gawai). Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada tuturan wali kelas dan siswa di SMAS Angkasa Maros, diperoleh hasil data sebagai berikut: Pertama, Jenis *MOOD* yang direalisasikan dalam interaksi antara wali kelas dengan siswa di SMAS Angkasa Maros ada tiga, yakni indiktif-deklaratif, indikatif-interogatif, dan imperatif.

Jenis *MOOD* indiktif-deklaratif dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Data 68

SPS : Ibu ku bilang sudah mi jangan mi dilanjutkan karena tidak mampu suratnya itu banyak sekali, baru pas-pas korona tidak boleh keluar, jadi bagaimana caranya, sudah tidak tahu, digugurkan....

Gambar 1. Data 68

Konteks pada gambar 1 tersebut adalah WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas. Data (68) menjelaskan tindakan atau keputusan yang diambil oleh ibu penutur terkait dengan pendaftaran di SMK Kehutanan. Kalimat tersebut menyatakan bahwa ibu SPS mengatakan bahwa pendaftaran tidak dapat dilanjutkan karena kesulitan dalam memenuhi persyaratan yang banyak, terutama saat pandemi COVID-19 di mana sulit untuk keluar. Akibatnya, SPS merasa tidak tahu lagi bagaimana mengatasinya dan akhirnya memutuskan untuk menggugurkan pendaftaran tersebut. Oleh karena itu, klausa tersebut adalah pernyataan deklaratif yang menjelaskan keputusan atau tindakan yang diambil dalam situasi tersebut.

Data 84

WKP : Saya kasih ki ini Hp ta, hari senin kita kasih kembalikan ke saya. By the way kita ji saja sendiri ini yang saya kasih kebijakan karena mama ta kemana? di rumah i.

Gambar 2. Data 84

Konteks pada Gambar 2 adalah WKP menyikapi siswa yang gawainya disita. Data 84 menjelaskan bahwa penutur mengambil inisiatif

untuk menetapkan kebijakan pengembalian ponsel yang diberikan kepada lawan bicara dalam hal ini SLS pada hari Senin. Penutur juga menegaskan bahwa kebijakan tersebut hanya berlaku untuk SLS tidak dengan temannya yang lain. Oleh karena itu, klausa tersebut adalah pernyataan deklaratif yang menjelaskan tindakan atau keputusan yang diambil oleh penutur.

Jenis *MOOD* indiktif-Interogatif dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Data 113
WKL : *Jadi, ini Hp ta, tadikan diambil sama Ibu Badriah, katanya kamu lihat Hp untuk kalkulator? tapi ternyata...*

Gambar 3. Data 113

Konteks pada Gambar 3 adalah WKL menyikapi siswa yang gawainya disita saat ujian. Data 113 mengandung klausa indiktif interogatif. Klausa ini menunjukkan bahwa pembicara ingin meminta penjelasan atau alasan mengapa sesuatu dilakukan. Klausa interogatif ini berfungsi untuk mengajukan pertanyaan, tetapi tetap menyampaikan informasi atau pernyataan.

Data 148
WKL : *... Kalau bisa itu aturan yang baru kita terapkan. Bisa ji?*

Gambar 4. Data 148

Konteks pada Gambar 4 adalah WKL menyikapi siswa yang rambutnya di cukur. Data 148 mengandung elemen pertanyaan, khususnya pada bagian "Bisa ji?", yang meminta klarifikasi atau persetujuan tentang penerapan aturan baru. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan aturan baru tersebut memungkinkan.

Jenis *MOOD* Imperatif dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Data 48
WKP : *AV lihat Saya!*

Gambar 5. Data 48

Konteks pada Gambar 5 adalah WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas. Data 48 merupakan sebuah perintah yang digunakan untuk meminta seseorang (dalam hal ini, AV) untuk melihat penutur. Oleh karena itu, kalimat tersebut termasuk dalam kategori imperatif.

Data 102
WKP : *Hari Senin kasih kembali. Jadi bagaimana pun alasannya hari Senin sudah harus di Saya.*

Gambar 6. Data 102

Konteks pada Gambar 6 adalah WKP menyikapi siswa yang gawainya disita. Data 102 merupakan perintah atau instruksi yang diberikan kepada lawan bicara untuk mengembalikan sesuatu pada hari Senin

Kedua, fungsi tutur dalam interaksi antara wali kelas dengan siswa di SMAS Angkasa Maros dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.

Data 113, 114, 115, 116
WKL: (113) *Jadi, ini Hp ta, tadikan diambil sama Ibu Badriah, katanya kamu lihat Hp untuk kalkulator, tapi ternyata... (question)*
SPA : (114) *Chatan sama teman (Acknowledgment)*
WKL : (115) *Kenapa harus Chatan pada saat ujian? (question)*
SPA : (116) *Karena bergetar, bergetar jadi kayak ih ribut (answer)*

Gambar 7. Data 113, 114, 115, 116

Kalimat pada Data 113 memberikan informasi atau menyatakan fakta mengenai kejadian yang telah terjadi. WKL menjelaskan bahwa gawai tersebut diambil oleh Ibu BDD dengan alasan gawai digunakan untuk kalkulator, namun WKL memberikan indikasi bahwa ada situasi yang berbeda dari apa yang dikatakan sebelumnya, bahwa sebenarnya gawai tersebut tidak digunakan untuk membuka kalkulator.

Kalimat pada Data 114 digunakan untuk mengakui atau mengonfirmasi suatu tindakan atau aktivitas, yaitu SPA mengobrol (chatan) dengan temannya pada saat ujian. Dalam konteks percakapan, ini adalah respons atau pengakuan terhadap pernyataan dari WKL yang ingin mengetahui kebenaran atas informasi yang diberikan oleh Ibu Badriah.

Kalimat pada Data 115 mengandung fungsi tutur *question* karena digunakan untuk menanyakan alasan atau sebab di balik tindakan chatan saat ujian. WKL mengharapkan jawaban atau penjelasan dari SPA.

Kalimat pada Data 116 mengandung fungsi tutur *answer* karena memberikan jawaban atau penjelasan terhadap pertanyaan yang diajukan sebelumnya. SPA menjelaskan bahwa alasan SPA chatan pada saat ujian adalah karena gawainya bergetar dan merasa terganggu dengan suara getarannya.

Ketiga, tipikalitas dari realisasi fungsi tutur yang digunakan wali kelas dalam interaksi dengan Siswa di SMAS Angkasa Maros

Data 50 “kemarin juga, kita sudah membicarakan *face to face* di sini, soal kerja dan kuliah ...” Konteks dari tuturan ini adalah WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas. Kalimat ini termasuk kalimat tipikal dengan fungsi tutur pernyataan karena memberikan informasi spesifik tentang pembicaraan yang telah dilakukan sebelumnya.

Data 90 “tante ta yang kemarin datang kah?” konteks: WKP menyikapi siswa yang gawainya disita. Kalimat ini termasuk non tipikal dengan fungsi tutur pertanyaan karena menggunakan kata “ta” di depan kata “tante” merupakan dialek bahasa daerah di Sulawesi Selatan. Penggunaan kata “kah” di akhir kalimat menandakan pertanyaan, namun strukturnya tidak baku.

Berdasarkan hasil analisis jenis *MOOD* yang direalisasikan dalam interaksi antara wali kelas dengan siswa SMAS Angkasa Maros. Jenis *MOOD* yang lebih dominan digunakan dalam interaksi wali kelas dengan siswa, pada konteks: WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas yakni indikatif-deklaratif dan indikatif-introgatif. Kalimat indikatif-deklaratif digunakan untuk menyatakan informasi atau fakta yang bertujuan memberikan informasi secara langsung kepada lawan bicara dengan memberikan informasi yang jelas dan detail. Kalimat indikatif-deklaratif juga dapat membantu membangun konteks atau latar belakang yang dapat membuat lawan bicara lebih nyaman dan terbuka. Diawal percakapan antara WKP dan SPS pada konteks: WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas, informasi yang diberikan SPS lebih singkat dan kurang memberikan penjelasan lebih mendalam, namun WKP berusaha menggali informasi tentang masalah WKP dengan kalimat indikatif-deklaratif, begitupun dengan konteks: WKP menyikapi siswa yang gawainya disita. WKP juga menggunakan kalimat indikatif-deklaratif untuk memicu respons dari SLS, baik berupa persetujuan, penolakan, atau tambahan informasi yang dapat membuka dialog lebih lanjut.

Selain itu, pada konteks: WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas dan konteks: WKP menyikapi siswa yang gawainya disita. WKP juga menggunakan kalimat indikatif-interogatif, dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada SPS dan SLS, agar SPS dan SLS merasa terlibat secara aktif dalam percakapan. Hal ini juga dapat merangsang SPS dan SLS untuk berbicara lebih banyak dan memberikan tanggapan yang lebih mendalam, ini dapat membantu menciptakan dialog dua arah yang dinamis. Sementara, konteks: WKL menyikapi siswa yang gawainya

disita saat ujian dan konteks: WKL menyikapi siswa yang rambutnya di cukur. WKL memulai percakapan dengan SPA dan SLA dengan kalimat indikatif-interogatif. Dalam konteks membuka informasi. Pertanyaan dapat mendorong SPA dan SLA untuk merenungkan situasi atau informasi tertentu, yang dapat membuka pemikiran atau perspektif baru.

Jenis *MOOD* terakhir, yakni imperatif. Kalimat ini digunakan pada konteks: WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas, konteks: WKP menyikapi siswa yang gawainya disita, konteks: WKL menyikapi siswa yang gawainya disita saat ujian, dan konteks: WKL menyikapi siswa yang rambutnya di cukur untuk memberikan perintah atau intruksi. Dalam hal ini, WKP dan WKL yang menggunakan kalimat imperatif. WKP dan WKL dapat memengaruhi tindakan lawan bicara. Perintah yang jelas dan tegas bisa mendorong lawan bicara untuk melakukan sesuatu yang bisa membuka peluang untuk interaksi lebih lanjut.

Berdasarkan hasil analisis fungsi tutur yang direalisasikan dalam interaksi antara wali kelas dengan siswa SMAS Angkasa Maros, dalam penelitian ini direalisasikan seluruh fungsi tutur inisiasi, di antaranya: Fungsi tutur yang paling banyak muncul dalam konteks: WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas adalah fungsi tutur pertanyaan (*question*) yang direalisasikan oleh WKP. Fungsi tutur yang paling banyak muncul dalam konteks: WKP menyikapi siswa yang gawainya disita adalah fungsi tutur pertanyaan (*question*) yang direalisasikan oleh WKP. Fungsi tutur yang paling banyak muncul dalam konteks: WKL menyikapi siswa yang gawainya disita saat ujian adalah fungsi tutur (memerintah) *command* yang direalisasikan oleh WKL. Fungsi tutur yang paling banyak muncul dalam konteks: WKL menyikapi siswa yang rambutnya di cukur adalah fungsi tutur pertanyaan (*question*) direalisasikan oleh WKL.

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah fungsi tutur proposisi (yang diwakili oleh fungsi tutur *statement* dan *question*) lebih banyak dari pada fungsi tutur proposal (yang diwakili oleh *offer* dan *command*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi dalam interaksi wali kelas dan siswa didominasi oleh pertukaran informasi.

Fungsi tutur yang tidak muncul pada konteks: WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas, yakni respons positif yang diwakili oleh fungsi tutur *compliance* pada tuturan siswa yang menunjukkan kepatuhan. Ketidakhadiran fungsi tutur kepatuhan

(*compliance*) pada tuturan siswa karena fungsi tutur memerintah (*command*) dalam tuturan WKP direspons negatif oleh SPS.

Fungsi tutur yang tidak muncul pada konteks: WKP menyikapi siswa yang gawainya disita, yakni respon negatif yang diwakili oleh fungsi tutur *refusal* pada tuturan siswa karena fungsi memerintah (*command*) dalam tuturan WKP direspons positif oleh SLS sama halnya dengan konteks: WKL menyikapi siswa yang gawainya disita saat ujian dan konteks: WKL menyikapi siswa yang rambutnya di cukur.

Berdasarkan hasil analisis tipikalitas dari realisasi fungsi tutur yang digunakan wali kelas dalam interaksi dengan Siswa SMAS Angkasa Maros, sebagian besar fungsi tutur wali kelas dan siswa direalisasikan dalam bentuk pilihan *MOOD* tipikal, yaitu pilihan *MOOD* yang kongruen dengan fungsi tutur. Namun demikian dalam penelitian ini ditemukan bahwa realisasi fungsi tutur dalam bentuk pilihan *MOOD* non tipikal muncul lebih banyak pada tuturan WKP dibandingkan dengan siswa, baik pada konteks: WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas dan konteks: WKP menyikapi siswa yang gawainya disita. Hal ini mencerminkan bahwa WKP lebih banyak berstrategi dalam merealisasikan tuturannya.

Dari hasil analisis data ditunjukkan bahwa pilihan *MOOD* non tipikal yang paling banyak dipergunakan oleh WKP adalah bentuk klausa Pernyataan dan Pertanyaan. Pilihan klausa tersebut menunjukkan bahwa WKP berupaya agar apa yang dituturkannya mendapatkan persetujuan dan tanggapan dari siswa. Selain itu WKP juga mengindikasikan adanya penegasan dan penekanan dalam tuturannya. Dari tuturan ini, WKP mengharapkan adanya kejujuran dan keterbukaan dari siswa, agar kedepannya WKP mendapatkan strategi khusus untuk membimbing dan mengarahkan siswa tersebut dalam hal ini SPS dan SLS. Sementara, untuk WKL, pilihan *MOOD* yang digunakan adalah *MOOD* tipikal. Kalimat-kalimat WKL dalam percakapan dengan SPA dan SPL menunjukkan karakteristik kalimat tipikal seorang wali kelas yang sedang memberikan arahan dan instruksi kepada siswanya. WKL menggunakan bahasa yang jelas, mudah dimengerti, dan menunjukkan rasa ingin tahu untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini ditemukan temuan baru, dengan teori Sistem Linguistik Fungsional (SLF) yang digunakan sebelumnya, disandingkan dengan teori komunikasi Dr. Stephen R, ditemukan bahwa keterbukaan siswa kepada wali kelas terhadap

permasalahan yang dialami dilakukan dengan dua teknik komunikasi, yakni teknik cek persepsi dan teknik pertanyaan klarifikasi. Cek persepsi merupakan strategi melibatkan proses menanamkan pemahaman. Sementara, teknik pertanyaan klarifikasi adalah mengklarifikasi pertanyaan untuk meninjau kembali setiap informasi yang masih diragukan. Teknik inilah yang dilakukan oleh kedua wali kelas dalam penelitian ini, baik WKP dan WKL yang terlihat pada fungsi tutur pertanyaan (*question*) dan pernyataan (*statement*) serta respons yang diberikan siswa lebih dominan menggunakan respons positif dengan fungsi tutur *answer* serta persetujuan (*acknowledgment*).

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini mengkaji makna interpersonal. Penelitian berfokus pada jenis *MOOD*, fungsi tutur, dan tipikalitas dari realisasi fungsi tutur yang digunakan wali kelas dalam interaksi dengan siswa SMAS Angkasa Maros.

Pertama, terdapat 116 data yang berhasil dikumpulkan. 61 data termasuk dalam kategori *MOOD* Indikatif-Deklaratif dengan Fungsi Tutur yaitu pernyataan, 45 data termasuk dalam kategori *MOOD* Indikatif-Interrogatif dengan Fungsi Tutur, yaitu pertanyaan, dan 10 data termasuk dalam kategori *MOOD* Imperatif, dengan fungsi tutur memerintah.

Kedua, dalam penelitian ini direalisasikan seluruh fungsi tutur inisiasi, untuk konteks: WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas, konteks: WKP menyikapi siswa yang gawainya disita, konteks: WKL menyikapi siswa yang gawainya disita saat ujian, dan konteks: WKL menyikapi siswa yang rambutnya di cukur. jumlah fungsi tutur proposisi (yang diwakili oleh fungsi tutur *statement* dan *question*) lebih banyak dari pada fungsi tutur proposal (yang diwakili oleh *offer* dan *command*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi dalam interaksi wali kelas dan siswa didominasi oleh pertukaran informasi.

Ketiga, sebagian besar fungsi tutur wali kelas dan siswa direalisasikan dalam bentuk pilihan *MOOD* tipikal, yaitu pilihan *MOOD* yang kongruen dengan fungsi tutur. Namun demikian dalam penelitian ini ditemukan bahwa realisasi fungsi dalam bentuk pilihan *MOOD* non tipikal muncul lebih banyak pada tuturan WKP dibandingkan dengan siswa, baik pada konteks: WKP menyikapi siswa yang suka menyendiri di kelas, konteks: WKP menyikapi siswa yang gawainya disita. Hal ini mencerminkan bahwa WKP lebih banyak berstrategi dalam merealisasikan tuturannya. Dari hasil analisis

data ditunjukkan bahwa pilihan *MOOD* non tipikal yang paling banyak dipergunakan oleh WKP adalah bentuk klausa Pernyataan dan Pertanyaan. Sementara, untuk WKL, pilihan *MOOD* yang digunakan adalah *MOOD* tipikal. Kalimat WKL dalam percakapan dengan SPA dan SPL menunjukkan karakteristik kalimat tipikal seorang wali kelas yang sedang memberikan arahan dan instruksi kepada siswanya. WKL menggunakan bahasa yang jelas, mudah dimengerti, dan menunjukkan rasa ingin tahu untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.

Dengan demikian, dari hasil penelitian ini ditemukan temuan baru, dengan teori Sistem Linguistik Fungsional (SLF) yang digunakan sebelumnya, disandingkan dengan teori komunikasi Dr. Stephen R, ditemukan bahwa keterbukaan siswa kepada wali kelas terhadap permasalahan yang dialami dilakukan dengan dua teknik komunikasi, yakni teknik cek persepsi dan teknik pertanyaan klarifikasi. Cek persepsi merupakan strategi melibatkan proses menanamkan pemahaman. Sementara, teknik pertanyaan klarifikasi adalah mengklarifikasi pertanyaan untuk meninjau kembali setiap informasi yang masih diragukan. Teknik inilah yang dilakukan oleh kedua wali kelas dalam penelitian ini, baik WKP dan WKL yang terlihat pada fungsi tutur pertanyaan (*question*) dan pernyataan (*statement*) serta respons yang diberikan siswa lebih dominan menggunakan respons positif dengan fungsi tutur answer serta persetujuan (*acknowledgment*).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, dan berdasarkan hal tersebut dikemukakan beberapa saran.

Penelitian ini hanya mengeksplorasi makna interpersonal dari realisasi fungsi dan jenis *MOOD* saja. Lebih lanjut, makna interpersonal dapat digali dengan mengeksplorasi sistem *MOOD* lainnya, yaitu struktur *mood* dan modalitas. Penelitian selanjutnya diharapkan kedua aspek dalam sistem *mood* tersebut dapat ditelisik sehingga pembongkaran makna interpersonal yang terekam dalam teks akan lebih komprehensif.

Penelitian ini hanya menganalisis empat aspek interaksi dalam konteks permasalahan yang dialami oleh siswa dengan dua sampel kelas yang berbeda, yakni IPA dan IPS. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang bagaimana Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) dapat digunakan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Peneliti merekomendasikan saran untuk wali kelas agar menggunakan materi pembelajaran yang berbasis LSF dengan fungsi bahasa Interpersonal. Hal ini dapat membantu wali kelas untuk memastikan bahwa materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Feng, Hao dan Yuhui Liu. (2011). Analysis of Interpersonal Meaning in Public Speeches—A Case Study of Obama's Speech. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(6), 825-829.
- Ferdiansyah, M. (2013). Peran Wali Kelas Dalam Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Serta Dampaknya Terhadap Penanganan Siswa Bermasalah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2, 1-10.
- Floranti, Astri Dwi. (2017). Makna Interpersonal Dalam Wacana Interaksi Keluarga. (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia) diakses melalui <http://repository.upi.edu/id/eprint/34126>
- Fradila, Putri, Zuriyah. (2022). Pola Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Yayasan Madrasah Subulussalam Sumberjo Kecamatan Torgamba. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 1083- 1084.
- Halliday, M.A.K. and Christian M.I.M Matthiessen (2004). Third edition. An introduction to functional grammar. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. and Christian M.I.M Matthiessen (2004). Third edition. An introduction to functional grammar. London: Edward Arnold.
- Harun Rasyid, 2007. Penilaian Hasil Belajar, Bandung: CV Wacana Prima.
- Haryati, Siti. 2013. Realisasi Makna Interpersonal Antara Guru Bk Dan Siswa Dalam Kegiatan Layanan Bimbingan dan Konseling. (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia). Diakses melalui <http://repository.upi.edu/3087/>
- Ilham. Mood And Modality Of Interpersonal Meaning In Research Journal Articles. *Jurnal Eduscience Volume 5 Nomor 1, Agustus 2019*.
- Wiratno, Tri. (2018). Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar